

Peran Perempuan Karir Membangun Komunikasi Positif Interpersonal dalam Keluarga Multikultural

Khaerunnisa Tri Darmaningrum¹, Ahmad Hidayatullah²

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan^{1,2}

khaerunnisa.tri.darmaningrum@iainpekalongan.ac.id¹, ahmad.hidayatullah@iainpekalongan.ac.id²

Abstract: *This research seeks to uncover the role of women in building positive interpersonal communication in multicultural families. One of the roles of women in the family is to build positive interpersonal communication within the family. Where in interpersonal communication patterns there is a dependency of each individual to face each other face to face. But ignorance is a major problem of communication in multicultural families. The qualitative descriptive method of phenomenology in this study was used to uncover the social psychological aspects experienced by women when she had a role as a builder of active interpersonal communication in her family. This research was conducted on working women speakers who have large families from various races. In addition, researchers also conducted a literature study on interpersonal communication theory that could be applied in multicultural families and women's psychological theories. In this study it was found that the role of women in building active communication in their families is very important.*

Keywords : *Women's Role, Positive Communication, Interpersonal Communication, Multicultural*

Abstrak: Penelitian ini berupaya untuk mengungkap tentang peran perempuan dalam membangun komunikasi positif interpersonal di dalam keluarganya yg multikultural. Salah satu peran perempuan dalam keluarga adalah membangun komunikasi positif interpersonal di dalam keluarganya. Komunikasi yang diharapkan terjadi dalam keluarga sebaiknya bersifat interpersonal. Dimana dalam pola komunikasi interpersonal ada ketergantungan dari masing-masing individu untuk saling bertatap muka satu sama lainnya. Akan tetapi sikap acuh menjadi masalah utama komunikasi dalam keluarga multikultur. Metode kualitatif deskriptif fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap aspek sosial psikologis yang dialami perempuan ketika dia memiliki peran sebagai pembangun komunikasi aktif interpersonal dalam keluarganya. Penelitian ini dilakukan pada narasumber perempuan bekerja yang memiliki keluarga besar berasal dari beraneka ras. Selain itu peneliti juga melakukan studi pustaka mengenai teori komunikasi interpersonal yang bisa diterapkan dalam keluarga multikultural dan teori psikologi perempuan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peran perempuan dalam membangun komunikasi aktif di dalam keluarganya adalah sangat penting.

Kata Kunci: Peran Perempuan, Komunikasi Positif, Komunikasi Interpersonal, Multikultural

PENDAHULUAN

Pada perjalanan peradaban manusia bisa disaksikan bahwa perempuan mempunyai peran yang sangat besar, salah satunya peran ketika dia sudah menjadi istri dalam sebuah keluarga. Perempuan dalam rumah tangga, ditinjau dari aspek perannya sebagai ibu rumah tangga atau pun dalam posisinya sebagai wanita karir sudah begitu banyak diperbincangkan. Peran dominan perempuan dalam keluarganya

untuk dapat menciptakan keluarga yang harmonis juga tidak bisa dianggap sebagai pekerjaan yang remeh. Hal ini juga berkaitan pada saat perempuan memiliki keluarga yang berasal dari berbagai ras, dimana dia harus menempatkan dirinya sebagai anak, istri, ibu atau saudara perempuan bagi keluarga lainnya. Peran perempuan sangat besar dalam membentuk keluarga yang bahagia dan menjaga keutuhan keluarganya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Nurhayati (2012) yang menyatakan bahwa perempuan adalah ibu kehidupan (Eti Nurhayati, 2012). Tentunya sebagai ibu kehidupan peran perempuan tidaklah mudah. Perempuan harus bisa menempatkan dirinya dalam keluarga sebagai tiang keluarga, bahkan Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa perempuan adalah tulang punggung Negara. Peran perempuan sebagai ibu kehidupan sebagaimana dipaparkan oleh penyunting buku tersebut mempunyai makna kekuatan perempuan dalam perannya di kehidupan ini dimulai dari saat dia mengandung hingga ia menghembuskan nafas terakhirnya sebagai seorang ibu.

Bertolak belakang dari banyaknya peran yang diemban perempuan, tidak dapat dipungkiri juga perempuan seringkali dipandang secara paradoks dan cara tafsir yang ambigu. Dinilai dari bagaimana dia dipuja karena kemolekan fisiknya akan tetapi dari kemolekan fisik itu pulalah seringkali perempuan dilecehkan. Jika dapat dipedomani mengapa di sebagian besar Negara Arab melarang perempuan keluar rumah tanpa mahromnya atau jika ingin keluar perempuan ini harus menutupi seluruh tubuhnya, ini tidak lain karena upaya untuk melindungi perempuan dari pelecehan fisik maupun psikologis. Dalam pandangan patriarki posisi perempuan sebagai manusia kedua ini sudah barang tentu menjadikan dogma-dogma tentang perilaku tunduk dan patuh dalam berbagai norma menjadi hal yang membatasi ruang gerak perempuan. Banyaknya kisah dari kehidupan masa lampau yang menjelaskan tentang legitimasi bahwa perempuan adalah makhluk yang harus tunduk patuh kepada laki-laki. Dari sini bisa dilihat dominasi yang terjadi dilakukan oleh laki-laki.

Dewasa ini pandangan seperti ini mulai luruh, dengan bangkitnya kesetaraan gender. Sebagaimana yang diputuskan oleh Organisasi Islam Internasional di Kairo pada tahun 1990 (Eti Nurhayati: 2012) menjelaskan tentang manusia adalah satu keluarga tanpa memandang dia sebagai entitas gender yang mana. Sebagai manusia ia

memiliki kewajiban dan haknya tanpa adanya diskriminasi ras, Bahasa, jenis kelamin dan lain sebagainya. Oleh karenanya saat ini perempuan memiliki keleluasaan untuk lebih berperan dalam keluarganya, salah satunya adalah peran membangun komunikasi positif interpersonal. Upaya yang dapat dilakukan perempuan dalam mewujudkan keharmonisan keluarganya adalah dengan tetap menjaga komunikasi. Komunikasi dalam keluarga yang diharapkan dapat menjadi komunikasi positif interpersonal. Dalam keluarga, keberhasilan dalam komunikasi akan berbanding lurus dengan keharmonisan keluarga. Komunikasi merupakan cara setiap anggota keluarga dalam berekspresi dan berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain. Termasuk di dalamnya adalah bentuk ekspresi atas berbagai keinginan, seperti keinginan untuk didengar dan diapresiasi.

Alhasil ketika ketidakberhasilan komunikasi dalam keluarga terjadi, maka di saat yang sama probabilitas terjadinya konflik dalam keluarga akan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, saat keberhasilan dalam komunikasi bisa diraih, maka di saat yang sama berbagai kesalahfahaman dan sakwasangka antar keluarga akan tereduksi dengan sendirinya. Pada gilirannya kemudian komunikasi yang baik sudah seharusnya dilakukan dengan pola komunikasi positif setidaknya dalam intern keluarga. Inilah yang dimaksud dengan urgensi implementasi komunikasi positif interpersonal dalam keluarga. Secara implementatif, tentu pola komunikasi ini tidak boleh hanya melulu oleh salah satu pihak baik ibu atau ayah saja, melainkan juga perlu dilakukan bersama agar menjadi *role model* bagi perkembangan karakter anak. Muhammad (2005:159) dalam konteks ini juga menambahkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Singkatnya, dapat ditegaskan bagaimana komunikasi positif yang dilakukan interpersonal dalam keluarga yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda itu sangatlah penting.

Untuk itu dalam komunikasi interpersonal dapat diidentifikasi komponennya yaitu, komunikator, *encoding*, pesan, saluran, komunikan, *decoding*, respon dan gangguan. Dari komponen-komponen tersebut merupakan sebuah keniscayaan apabila tidak terjadi konflik dalam komunikasi dalam keluarga yang multikultur.

Dalam hal ini, Perempuan sebagai istri yang menjadi bagian baru dalam sebuah keluarga lain yang memiliki latar belakang kultur yang berbeda akan mengalami *shock culture*. Sedangkan dalam perjalanan kehidupannya dia akan selalu menjadi sosok yang dicari oleh suami dan anak-anaknya untuk dijadikan contoh. Oleh karenanya, dalam penelitian ini diperlukan peran perempuan untuk membangun komunikasi positif interpersonal, terlebih pada keluarga multikultural.

METODE

Perempuan dalam lingkungan keluarga yang multikultural mempunyai tantangannya tersendiri untuk mewujudkan komunikasi positif interpersonal. Dalam penelitian ini perempuan pekerja atau wanita karier diangkat menjadi narasumber utama untuk mengetahui perannya sebagai perempuan dalam membentuk komunikasi positif interpersonal dalam keluarganya yang multikultural. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dalam pengertian Sugiyono (2012: 3) menitikberatkan pada penggalian data yang mendalam, terhadap suatu data yang mengandung makna. Dengan kata lain penelitian kualitatif memiliki kecenderungan substantif dengan tanpa menggunakan angka-angka statistik. Adapun pendekatan yang digunakan lebih kepada analisis kualitatif fenomenologis yang ingin mengungkap aspek sosial dan psikologis yang dialami perempuan sebagai pembangun komunikasi aktif interpersonal dalam keluarganya di daerah Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan sebagai objek penelitian. Secara spesifik dalam penelitian ini, perempuan yang dimaksud adalah perempuan karir atau wanita bekerja. Mereka dijadikan sebagai narasumber utama untuk mengetahui peranannya sebagai perempuan dalam membentuk komunikasi positif interpersonal dalam keluarganya yang multikultural.

PEMBAHASAN

Peran perempuan dalam penelitian ini coba didekati bukan hanya pada saat ia menjadi seorang ibu, melainkan lebih fokus pada posisinya setelah ia menjadi seorang ibu. Sebagaimana diketahui, perempuan mulai mempunyai tanggung jawab besar setelah ia menjadi seorang ibu. Dari perubahan statusnya itu menjadikan ia memiliki peran yang serta merta bertambah pula. Peran ini ia mulai dapatkan dari ia mulai mengandung, melahirkan hingga merawat dan membesarkan anak-anaknya sebagai

penerus generasi. Proses merawat dan membesarkan anak-anaknya adalah bagian dari perannya membentuk komunikasi positif, hal ini karena anak merupakan peniru ulung dari apa yang ia tangkap di lingkungan sekitarnya, utamanya dari orang-orang terdekat.

Tugas sebagai seorang istri dan sebagai ibu dari anak tidak bertentangan karena keduanya dijalankan di rumah. Hal ini berbeda ketika perempuan dilihat perannya dalam rumah dan di luar rumah (perempuan karir), karena kedua peran dijalankan di wilayah yang berbeda tentu dengan tantangan yang berbeda pula. Mempelajari dan menerapkan pola asuh yang sesuai untuk anak serta menjalankan tugasnya sebagai istri tentu bukan hal yang mudah, terlebih ketika ia menjadi sosok wanita karier. Ada dua peran sekaligus yang harus dilakukan sebagai seorang ibu dan sebagai pekerja yang tentunya membutuhkan *supporting system* yang baik dari seluruh keluarganya. Mewujudkan karakteristik bagi keluarganya, menciptakan keluarga yang harmonis, dan akomodatif bagi kenyamanan anak dalam berbagai hal merupakan peranan perempuan yang tidak bisa diperoleh dengan instan. Seringkali perempuan menjadi “gila” untuk tetap mempertahankan kewarasannya dalam membangun pola keluarga yang diidam-idamkan. Untuk memperoleh itu semua seringkali perempuan harus menekan egonya lebih dalam agar terbentuk komunikasi yang baik di dalam keluarganya. Maka tidak mengherankan jika kemudian pemerintah memberikan pengakuan terhadap perempuan bukan hanya sebagai warga negara, melainkan juga sebagai faktor terpenting bagi sumberdaya manusia dalam pembangunan (Zahrok, 2018: 65).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber mengenai peranannya dalam keluarga, ia seringkali merasa peran perempuan dalam keluarga dipandang sebelah mata. Hal ini berkaitan dengan apa yang disampaikan diawal mengenai adanya hegemoni yang diperoleh perempuan karena merupakan *second people* atau manusia kedua. Adanya faktor yang menganggap perempuan menjadi manusia kedua inilah yang seringkali menjadi penghalang baginya untuk dapat meningkatkan potensinya. Dalam konteks ini sebenarnya dominasi laki-laki terhadap perempuan tidak perlu dipermasalahkan, ketika permasalahan di masyarakat nihil adanya. Namun fakta di lapangan tidak demikian, dominasi laki-laki ini kemudian menjelma

menjadi manifest ketidakadilan dalam relasi laki-laki perempuan berikut berbagai bentuknya (Nurhayati, 2012: 3).

Sementara dalam kehidupan, keluarga adalah salah satu bagian terpenting di dalamnya. Manusia memulai kehidupan pertama kali di lingkungan keluarganya. Eratnya relasi dalam keluarga ada dan tumbuh karena kerjasama antara ayah ibu dan anak dalam menciptakan rumah sebagai tempat ternyaman. Adapun hal ini hanya bisa terwujud jika ada komunikasi dan interaksi yang baik di dalamnya. Mengenai hal tersebut Zahrok (2018: 65) juga menjelaskan bahwa pondasi dari kehidupan sosial di masyarakat hanya bisa dimulai dari keluarga sebagai institusi sosial terkecil. Artinya keluarga merupakan wadah paling efektif dalam menanamkan norma dan nilai ketimbang melalui institusi-institusi di luar keluarga. Meski begitu keaktifan orang tua dalam berperan terhadap perkembangan anak –dalam menanamkan nilai dan norma tersebut- menjadi sangat krusial utamanya saat anak masih di bawah lima tahun.

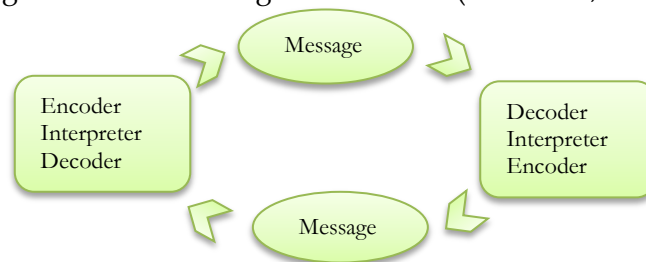
Perempuan utamanya dalam hal memegang peranan penting dalam urusan keluarga, dan bukan hanya selalu pada ranah domestik saja. Peran pendidikan, dan sekarang mulai masuk pada ranah ekonomi perlu diapresiasi dan bahkan ditingkatkan karena secara langsung maupun tidak langsung telah berperan besar bagi pembangunan bangsa dengan tanpa meninggalkan kodrat dan martabat (Achmad, 1994). Alhasil perempuan yang sudah menjadi ibu akan menjelma menjadi berbagai peran, dan salah satu yang terbesar adalah tetap menjaga keutuhan keluarganya dengan membangun komunikasi yang baik di dalam keluarganya.

Komunikasi adalah suatu proses dimana pesan disampaikan oleh penyampai pesan kepada penerima. Sebagaimana disampaikan oleh Stanly J. Baran dalam bukunya *"Introduction mass Communication: media literacy and culture"*, *In its simplest from communication is the transmission of a message from a source to a receiver* (Stanly, 2009:4). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan yang dimaksud dengan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Depdikbud RI, 2005:585). Artinya jika ditilik dari pengertian di atas komunikasi memiliki implikasi yang sangat besar bagi kehidupan manusia, karena pasti terjadi dan tidak dapat dihindarkan antara mereka. Demikian juga dalam kehidupan keluarga proses komunikasi memegang peranan penting untuk mengontrol keseimbangan

hubungan antar anggota keluarga. Untuk memperoleh komunikasi aktif interaktif, maka perlu adanya komunikasi positif yang diciptakan interpersonal.

Meski demikian komunikasi interpersonal yang baik secara verbal ataupun non verbal- tidak serta merta mudah bagi setiap orang untuk melakukannya, tidak terkecuali juga pada ranah keluarga. Proses komunikasi dalam keluarga tentu juga harus memperhatikan efektifitas dalam komunikasi. Komunikasi interpersonal harus dilakukan secara dua arah dengan timbal balik yang jangan sampai masuk pada pola yang pasif. Proses tersebut mengacu pada model komunikasi sirkuler Osgood dan Schramm, menggambarkan hubungan yang dinamis antara komunikator dan komunikannya yang ditransmisikan melalui proses encoding dan decoding (Hasibuan, 2019: 50).

Circular Theory atau Teori sirkular ini dikembangkan oleh Charles E.Osgood dan Wilbur Schramm, yang menitik beratkan pembahasan pada perilaku pelaku-pelaku utama dalam proses komunikasi (Efenndy, 2000). Osgood berpendapat bahwa technical communication model dari Shannon dan weaver dirancang untuk problem-problem. Adapun model Osgood dikembangkan atas dasar Theory of Meaning dan psycholinguistic. Karena menurutnya setiap individu dalam komunikasi sekaligus berfungsi sebagai source dan sebagai destination (Hasibuan, 2019: 51)



Gambar 1: Model Komunikasi sirkular Osgood dan Scharmm

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya tentang komponen-komponen yang ada dalam komunikasi interpersonal, menurut Suranto A. W (2011: 9) diantaranya:

- a) Komunikator: merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain;
- b) Encoding: Aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal;
- c) Pesan: Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus

komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain; d) Saluran : Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka; e) Komunikan : Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik; f) Decoding : Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima melalui inderanya; g) Respon: Hal yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan; h) Gangguan : Merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

Secara real ranah keluarga merupakan bentuk paling sederhana dari komunikasi intrapersonal. Ayah, ibu dan anak-anak merupakan pribadi-pribadi dalam keluarga yang memiliki perannya masing-masing. Suasana yang tercipta dalam keluarga merupakan representasi dari peran anggotanya, utamanya pada ibu. Ibu dengan perannya yang sangat dominan maka selayaknya mendapat *support* dari seluruh anggota keluarga dalam membangun komunikasi positif dalam keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga. Perempuan karir sekaligus sebagai ibu dalam keluarga memiliki peran untuk membangun komunikasi positif, hal ini sudah selayaknya mendapatkan dukungan dari ayah dan keluarga lainnya. Keluarga merupakan suatu sistem yaitu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi.

Dalam kehidupan keluarga, peran seorang ibu untuk menciptakan hubungan komunikasi yang akrab pada masing-masing anggota keluarganya bisa menjadi salah satu cara untuk dapat membentuk moral anggota keluarga. Pembentukan komunikasi interpersonal di dalam rumah tangga perlu memperhatikan model komunikasi dua arah agar tidak terjadi dominasi komunikasi yang hanya dilakukan oleh orang tua. Membangun komunikasi yang interaktif dalam keluarga bukan merupakan hal mudah tanpa adanya uji coba pada masa-masa awal berumah tangga. Setiap rumah tangga memiliki fasenya dalam mengelola kehidupannya, begitu pula dalam komunikasi di dalamnya yang tentunya menjadi tugas berat bagi perempuan yang bergelar ibu. Apabila dalam keluarga tidak tercipta komunikasi yang baik bisa menimbulkan adanya salah paham bagi masing-masing anggota keluarga. Kesalahpahaman yang

bisa saja terjadi ini menjadi momok bagi sebuah keluarga apabila tidak ada mediator yang menengahinya.

Sebagaimana dalam penelitian ini peran perempuan dalam membentuk komunikasi positif interpersonal dalam keluarga, maka perempuan dalam hal ini ibu bekerja menjadi aktor komunikasi interpersonal positif dalam keluarga, selain itu bisa menjadi sebagai mediator ketika dalam proses pengejawantahan komunikasi antar anggota keluarga tidak berjalan dengan baik. Secara umum, manusia selalu melakukan proses komunikasi dalam kehidupannya, inilah yang perlu diperhatikan seorang perempuan dalam keluarga untuk tetap menjaga komunikasi interpersonal yang sehat dalam keluarga. Peran utama perempuan dalam memastikan bahwa tidak ada keasalahpahaman penerimaan yang terjadi dalam keluarganya, ini diharapkan dapat menjadi pembangun komunikasi positif interpersonal.

Kesalahpahaman komunikasi dalam keluarga umumnya terjadi karena adanya pesan yang tidak tersampaikan. Hal ini semakin sulit jika keluarga terdiri dari budaya yang berbeda. Sudah menjadi hal yang umum terjadi dalam masyarakat apabila budaya itu mempengaruhi pola komunikasi individu, dari sinilah apabila dalam satu keluarga terdiri dari budaya yang berbeda maka akan mempengaruhi pola komunikasinya. Semestinya komunikasi yang pertama kali dipelajari oleh individu adalah komunikasi dalam keluarganya. Individu mempelajari komunikasi dalam keluarga sebagaimana orangtuanya menyajikan komunikasi tersebut. Perkawinan dua orang yang berbeda budaya sudah barang tentu menjadi bagian sulit untuk dipersatukan apabila tidak adanya penengah yang akhirnya akan menimbulkan adanya konflik.

Dalam budaya masyarakat, kita sering jumpai bagaimana adanya campurtangan pihak luar dalam keluarga untuk ikut mempengaruhi kehidupan rumah tangganya. Oleh karenanya, jika melakukan sebuah pernikahan, maka sang pengantin juga harus menikahi keluarga pasangannya. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia adanya campur tangan keluarga besar dalam sebuah pernikahan masih ada. Orang tua atau bahkan keluarga besar masih terus memonitor kehidupan rumah tangga anaknya yang baru saja menikah dengan orang yang berbeda budaya, suku dan ras. Berdasarkan hal ini maka tidaklah jarang konflik dalam rumah tangga yang seharusnya menjadi konsumsi pribadi akhirnya

menjadi konsumsi keluarga besar. Hal inilah yang menjadikan perempuan sebagai anak, istri dan seorang ibu harus pandai mengatur komunikasi positif agar tidak ada ketersinggungan dari masing-masing pihak. Sementara jika kita perhatikan di negara barat, orang tua apalagi keluarga besar pantang mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Mereka lebih terbuka untuk menerima perbedaan etnis suku dan budaya baru. Meskipun begitu, suatu keluarga beda etnis sering sekali saling melakukan interaksi.

Fenomena komunikasi antarbudaya ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama keluarga yang berbeda budaya yang penuh dengan dinamika. Sebuah penelitian milik Adawiyah (2018) yang membahas tentang pola komunikasi pasangan suami istri beda budaya di Makassar. Adawiyah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Yang menggambarkan tentang keluarga yang mempunyai latar belakang budaya di Makassar dan difokuskan yang memiliki latar belakang keluarga beda, lingkungan yang berbeda. Dengan tehnik wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan observasi langsung dilakukan dalam memperoleh data penelitian.

Hakikatnya komunikasi bisa dilakukan oleh orang per orang terutama dalam kehidupan keluarga. Hal ini dikarenakan hubungan keluarga biasanya terjalin lebih konsisten di awal kehidupan seorang manusia. Komunikasi positif yang diciptakan dalam anggota keluarga akan berdampak positif dalam kehidupan mendatang terutama bagi kehidupan anak. Komunikasi interpersonal yang positif dapat memberikan kesan yang baik bagi anak karena dari kedua orang tuanyalah anak mencontoh untuk dapat memecahkan masalah-masalahnya dimasa yang akan datang. Komunikasi aktif interpersonal dalam keluarga yang berlatar belakang budaya yang berbeda memerlukan sikap kelapangdadaan pelakunya untuk dapat saling berinteraksi secara maksimal. Oleh karenanya keterampilan berkomunikasi tidak serta merta dapat dilakukan oleh perorangan, akan tetapi perlu melalukannya secara terus menerus untuk dapat mencapai komunikasi positif interpersonal.

Fenomena pergeseran peran perempuan dalam keluarga menjadi sebuah keharusan untuk membangun komunikasi yang baik di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan tugas sebagai perempuan yang berkariir di dalam keluarganya untuk tetap dapat menyeimbangkan peran dan fungsinya. Tugas ganda perempuan menjadikannya untuk dapat membangun komunikasi positif interpersonal dalam

keluarga. Peran ganda ini bukanlah hal yang mudah untuk diselesaikan. Merupakan hal yang dilematis apabila dalam melakukan peran gandanya, perempuan tidak memiliki *support system* yang baik dalam keluarganya. Sebagaimana tugasnya dalam keluarga sebagai seorang istri dan ibu, perempuan berkarir memiliki keinginan untuk maju dan berkembang. Karier dalam KBBI memiliki arti perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan. Ada pula yang mengartikan karier sebagai pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju (Setiawan, 2010).

Sebagai pengharapan untuk memperoleh yang lebih baik dalam keluarganya, maka tidak heran jika saat ini banyak perempuan yang melakukan peran gandanya dalam kehidupan. Hal ini tentunya didasari oleh berbagai alasan, diantaranya adanya cita-cita yang berkaitan dengan keinginannya dalam salah satu bidang yang digemarinya. Menurut Poerwandari (1998) pembentukan aspirasi dilandasi akan dua hal, yaitu keinginan untuk mengembangkan diri dan memenuhi tanggungjawab. Hal lain diungkapkan oleh Yaggo (2001) tentang adanya factor pendorong bagi wanita untuk berkarier, seringkali dalam keadaan mendesak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, tak jarang perempuan melakukan pekerjaan diluar batas kemampuannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam bagian metode penelitian tadi, alasan peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologis dikarenakan data penelitian yang diambil adalah data yang secara langsung diperoleh dari subjek penelitian yaitu keluarga yang memiliki keanekaragaman kultur. Penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu dengan melakukan analisis secara langsung dari sumber data dengan menggunakan teknik pengambilan data baik secara observasi, deep interview dan dokumentasi. Berdasarkan penjabaran tersebut, Peran perempuan dalam membangun komunikasi positif interpersonal pada keluarganya menjadi peran yang sangat efektif untuk mendapatkan keselarasan dalam memerankan peran gandanya. Kemampuannya untuk melakukan komunikasi positif interpersonal memerlukan adanya upaya untuk tetap memperhatikan hal-hal kecil berupa ekspresi wajah, penggunaan bahasa yang baik, kontak mata, intonasi kalimat, serta gerak tubuh merupakan faktor pendorong bagi tercapainya komunikasi yang baik. Begitupula dengan penelitian ini, yang mana kemampuan komunikasi interpersonal sangat mendukung untuk tetap menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Dalam hal ini komunikasi interpersonal yang ingin diwujudkan adalah komunikasi interpersonal positif untuk memberikan motivasi positif dalam sebuah keluarga yang berbeda kultur. Kemampuan berkomunikasi interpersonal seorang perempuan (Ibu) dalam keluarga dapat menjadi jembatan bagi anak-anaknya untuk mengemukakan apa yang menjadi keinginannya, begitu juga dengan komunikasi antar suami dan istri untuk tetap terciptanya keharmonisan rumah tangga. Bentuk ketidakharmonisan dalam keluarga dapat dilihat dari tidak saling berkomunikasi antar anggota keluarga padahal berada dalam satu rumah, saling kukuh mempertahankan pendapatnya tanpa mempertimbangkan perasaan lawan bicaranya. Untuk itu perlu adanya peran perempuan guna membangun komunikasi interpersonal positif dalam keluarganya. Pasangan suami istri yang menjalani kehidupan rumah tangga tentunya menginginkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan memuaskan. Terdapat bermacam-macam alasan bagi seseorang untuk melangsungkan perkawinan, yaitu ingin berbagi, membutuhkan cinta dan kedekatan mendapatkan dukungan dari orang lain, memiliki pasangan untuk berhubungan seksual, dan untuk memiliki anak (Olson & DeFrain, 2003). Komunikasi dalam perkawinan bagi semua pasangan suami istri merupakan suatu hal yang penting dalam perjalanan suatu perkawinan.

Membangun komunikasi aktif interpersonal dalam keluarga akan membantu keluarga dalam melakukan penyesuaian dan menghadapi masa kritis. Pasangan suami istri yang melakukan komunikasi secara efektif akan memengaruhi kepuasan dalam perkawinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) yang mengungkapkan keberhasilan dalam melakukan komunikasi akan mempengaruhi kepuasan dalam perkawinan. Kemampuan dalam komunikasi seperti adanya keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan dapat meningkatkan kepuasan dalam perkawinan. Individu dalam keluarga yang mampu bersikap positif dalam melakukan komunikasi interpersonal efektif dapat mendukung mewujudkan keharmonisan. Komunikasi di dalam keluarga yang menunjukkan sikap negatif seperti saling curiga terhadap pasangan, saling membenci antar kakak beradik, tidak adanya keharmonisan antara orang tua dan anaknya maka hubungan interpersonal menjadi renggang dan mengakibatkan komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif (Rakhmat, 2015).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Riana Dewi (2013) mengungkapkan tentang komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang efektif, maka keharmonisan rumah tangga juga akan semakin meningkat. Komunikasi yang digunakan pasangan suami istri akan memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis anak, inilah yang menjadi peran besar perempuan yang menjadi ibu dan istri untuk bisa membangun komunikasi interpersonal yang positif di dalam keluarganya. Komunikasi interpersonal secara khusus terjadi antara dua orang terlibat dalam interaksi tatap muka yang menggunakan saluran-saluran verbal maupun nonverbal dan memiliki akses kepada umpan balik langsung (Budyatna, 2015 dalam Ni Kadek Pradnya Paramita). Dengan adanya komunikasi secara langsung, pasangan suami istri akan saling berbagi pikiran dan perasaan secara terbuka, antara anak dan orang tua saling terbuka, antar anak saling terbuka dan saling mengasihi, maka komunikasi yang baik akan tercipta. Komunikasi yang baik terjadi ketika masing-masing individu dalam keluarga mampu mengungkapkan isi hati dengan terbuka dan mengekspresikan emosi secara langsung dengan kontrol yang baik. Gaya pengungkapan dan pola ekspresi emosi yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda. Sebagaimana Halberstadt, Stifer, & Parke (1995) mendefinisikan ekspresi emosi sebagai gaya individu yang menetap dalam mengekspresikan emosi verbal dan nonverbal yang sering muncul tetapi tidak selalu tampak sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan emosi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada keluarga yang ada di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan ini dapat dilihat peran perempuan dalam membangun komunikasi positif interpersonal. Hal ini dapat dilihat dari peran besar yang diemban perempuan di dalam keluarganya. Selain peran sebagai istri dan ibu, kewajiban sebagai perempuan berkarier juga menjadi beban tambahan. Untuk itu perlu adanya pembangunan komunikasi yang baik dari seorang perempuan dalam keluarga, apalagi yang berada dalam keluarga yang multikultural. Sebagai perempuan yang dibesarkan di lingkungan Jawa dengan latar belakang keturunan tionghoa, dan memperoleh suami yang berasal dari Kalimantan tentunya membutuhkan kesanggupan untuk berkomunikasi secara baik. Kemampuannya untuk mengelola

komunikasi yang baik interpersonal dalam keluarga menjadikan perempuan memiliki peran yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. 1994. *Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Kantor Menteri UPWRI.
- Akhyar, Muhammad Hasibuan. 2019. Komunikasi Sirkular. *Jurnal Network Media* Vol: 2 No. 1
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Halberstadt, A. G., Cassidy, J., Stifer, C. A., Parke, R. D., Fox, N.A. 1995. *Self expressiveness within the family context: psychometric support for a new measure*. Psychological Assesmen
- Jalaludin Rakhmat. 2015. (ed 30). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Bandung
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Olson, D. H. L., DeFrain, J. D. 2003. *Marriages and families : intimacy, diversity, and strengths (4th edition)*. USA : McGraw Hill Company
- Poerwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) dan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Pradnya, Ni Kadek Paramita dan Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya. 2019. *Peran Komunikasi Interpersonal Dan Ekspresi Emosi Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Perempuan Di Usia Dewasa Madya*. Denpasar: *Jurnal Psikologi Udayana*
- Riana, Nyoman Dewi. 2013. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*. Denpasar: *Jurnal Psikologi Udayana*
- Sari, Agustin Harrum. 2011. *Pengaruh Kemampuan Berkomunikasi dan Kemampuan Memecahkan Masalah Terhadap Kepuasan Pernikahan Wanita Yang Melakukan Pernikahan Dini*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Psikologi
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yaggo, Huzaemah T. 2001. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Yogyakarta: Alwardi Prima
- Zahrok, Siti. 2018. *Peran Perempuan Dalam Keluarga*. Prosiding SEMATEKSOS 3. Jakarta